

# Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral Kristiani Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Asrama Putri St. Anna Gunungsitoli dan Asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam

Dominikus Doni Ola<sup>1</sup>, Megawati Naibaho<sup>2</sup>, Blasius Superma Yesse<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STP Dian Mandala Gunungsitoli-Keuskupan Sibolga, Indonesia

<sup>1</sup>donioladominikus@stpdianmandala.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini merupakan salah satu strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral di Asrama Putri St. Anna Gunungsitoli dan Asrama Putri Starfish Teluk Dalam. Proses penanaman nilai-nilai moral Kristen sangat mendasar bagi pengembangan karakter generasi muda, khususnya bagi siswi asrama. Penelitian ini merupakan strategi untuk merenungkan fenomena kenakalan remaja yang mengancam masa depan mereka sebagai pewaris warisan bangsa. Kenakalan remaja merupakan indikasi kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif-hermeneutik. Peneliti membatasi variabel penelitian pada Asrama Putri St. Anna Gunungsitoli dan Asrama Putri Starfish Teluk Dalam. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan studi dokumen yang relevan. Tujuan jangka panjangnya adalah menciptakan generasi muda yang beriman dan memiliki nilai-nilai moral Kristen. Sasaran khusus dari penelitian ini adalah menemukan model pengembangan karakter berdasarkan pendekatan personal dan komunal sesuai dengan ajaran Kristen. Peneliti meyakini bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program terintegrasi, terencana, dan komprehensif sebagai strategi khusus untuk membina iman dan karakter generasi muda.

**Kata kunci:** Nilai-Nilai Moral; Kenakalan Remaja; Generasi Muda; Komprehensif

## Pendahuluan

Pendidikan formal dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah diikuti oleh anak-anak asrama putri St. Anna, Gunungsitoli dan asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam merupakan langkah strategi yang untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Pendidikan formal telah membuka peluang untuk meraih berbagai keunggulan akademik dalam mempersiapkan karakter unggul manusia. Pendidikan memiliki peranan dalam usaha untuk mempersiapkan generasi muda yang siap dan terbuka untuk memasuki zaman modern dengan berbagai tantangan global. Jarosław Kupczak menegaskan bahwa hakikat manusia hanya ada dalam subjek ontologis keberadaan dan tindakan (suppositum) yaitu identitas sebagai pribadi yang utuh (Ignatik & Kupczak, 2021). Peneliti juga mengapresiasi peranan pendidikan formal yang telah berpacu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertitik tolak dari pengalaman dan pengamatan peneliti bahwa pembinaan karakter yang beriman dan bermoral memerlukan pembinaan dalam seluruh aspek manusiawi. Oleh karena itu, peneliti menawarkan proses penanaman nilai-nilai moral Kristiani melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral Kristiani. Proses ini menjadi sangat signifikan bagi pertumbuhan karakter generasi muda secara intelektual, rohani, dan sosial. Fakta menunjukkan bahwa beberapa siswa-siswi secara akademik berprestasi, namun secara sosial mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama. Bahkan yang lebih

memprihatinkan, mereka kurang mampu menunjukkan etiket yang baik dalam berelasi. Berdasarkan situasi ini, peneliti menawarkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu aksi konkret untuk menanamkan nilai-nilai moral Kristiani. Peneliti berkeyakinan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mendukung dan melengkapi pendidikan formal yang telah ada. Peneliti berkeyakinan bahwa kolaborasi antara pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler akan mampu memotivasi generasi muda untuk berbenah diri untuk semua aspek hidup. Peran pendidikan dalam perkembangan kehidupan manusia dan sosial diaktualisasikan melalui pembiasaan nilai-nilai moral (Carr, 2003). Dengan demikian, segala kegiatan yang ditujukan bagi generasi muda berguna dalam upaya pencapaian ilmu yang komprehensif, pembentukan sikap, perilaku, karakter, dan nilai-nilai moral Kristiani secara terpadu.

Fokus utama dalam penelitian adalah untuk mengetahui fakta kurangnya pemahaman anak-anak asrama putri akan nilai-nilai moral Kristiani. Hal ini menyebabkan mereka kurang mampu untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh melalui pendidikan formal. Beberapa indikasi yang menunjukkan kegagalan dalam mengadaptasikan ilmu pengetahuan tanpa dilandasi dengan nilai-nilai moral Kristiani yakni adanya sikap egois yang berlebihan, sikap tertutup kepada yang lain, kurangnya kepedulian kepada yang lain, kurang taat pada aturan yang ada di asrama dan kurang terlibat dalam kegiatan di asrama. Peneliti sangat berharap melalui kegiatan ini akan mampu untuk menanamkan nilai - nilai Kristiani.

Tujuan jangka panjang yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah terciptanya generasi muda yang beriman dan memiliki nilai-nilai moral Kristiani. Tujuan ini dicapai melalui proses kegiatan ekstrakurikuler yang terencana, teratur dan berkolaborasi dengan semua pihak yang terkait. Kegiatan mengupayakan untuk menggali seluruh potensi anak-anak asrama baik potensi ilmu pengetahuan, bakat-bakat dan berbagai talenta yang mereka miliki. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti sedapat mungkin akan memberikan fokus untuk mendengarkan dan menggali potensi diri anak-anak dan sedapat mungkin mengarahkan mereka untuk mengenal diri, kekuatan dan kelemahan serta mendorong mereka untuk berproses menuju kematangan diri sesuai dengan nilai-nilai moral Kristiani.

Hasil yang hendak dicapai melalui penelitian adalah merefleksikan, menemukan dan merekomendasikan model pembinaan yang berbasis pendekatan personal dan komunal sesuai dengan ajaran Kristiani. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan program yang terpadu dan terencana merupakan strategi khusus pembinaan iman dan karakter yang bersifat komprehensif. Target atau hasil yang harus dicapai yakni terciptanya generasi muda yang beriman dan berkualitas serta memiliki nilai-nilai moral Kristiani. Peneliti berkeyakinan bila generasi muda memiliki landasan nilai-nilai moral Kristiani yang solid, mereka akan menjadi generasi muda yang handal, tangguh dan berdedikasi yang tinggi. Paham ini sesuai dengan pemahaman perlunya integrasi yang utuh antara pengetahuan dan tindakan manusia. Berdasarkan filsafat Aristoteles-Thomistik, disintegrasi dapat bersifat aktual yakni satu kali dan konkrit, kebiasaan (berlangsung secara regular), atau secara "potensi" yakni suatu kemampuan yang dimiliki sebagai manusia (Ignatik & Kupczak, 2021). Dengan demikian, mereka menjadi agen perubahan di tengah Gereja secara khusus dan negara secara umum.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interpretif-hermeneutis. Peneliti membatasi variabel penelitian ini yaitu asrama putri St. Anna Gunungsitoli dan asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara, dan melalui telaah atas dokumen-dokumen penting. Selanjutnya, data-data dianalisis melalui metode kualitatif interpretatif. Keseluruhan data yang diperoleh diklasifikasikan,

dikomparasikan dan diinterpretasi menurut nilai-nilai moral Kristiani. Interpretasi yang dimaksudkan bertujuan untuk menguraikan segala sesuatu yakni fakta yang ada di balik data yang telah dikumpulkan. Peneliti bersifat terbuka, kritis dan konsisten untuk memperhatikan kualitas ilmiah dan objektivitas penelitian melalui kajian referensi-referensi yang relevan. Hasil analisis disajikan secara informal yakni dengan cara deskriptif yakni melalui kata-kata, kalimat dan bentuk-bentuk narasi yang diuraikan secara konfrehensif.

## Hasil

Setelah bertemu dan berdiskusi dengan pemimpin asrama asrama Putri St. Anna Gunungsitoli dan asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam, peneliti memutuskan bahwa para siswi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah para siswi yang paling pintar dan berkarakter baik di masing-masing kelasnya, dari kelas VII sampai kelas XII. Masing-masing kelas ditentukan dua orang responden dengan kriteria utama adalah dua orang yang paling cerdas dan berkarakter baik. Mohit Chakrabarti menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental untuk memahami dan menghargai diri dalam hubungannya dengan orang lain dan yang Ilahi. Interpretasi dari ide dan gagasan Chakrabarti tersebut ditemukan oleh para peneliti terhadap penghuni asrama putri yang dikelola oleh suster. Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa para pelajar mampu untuk mengidentifikasi dalam dirinya nilai-nilai positif yang menuntunnya untuk mengkristal ulang visinya kepenuhan, dan hal-hal negatif menghalangi kemajuannya. Dengan kata lain, setiap orang di asrama putri berusaha untuk mengeksplorasi dan mengkaji setiap konsep nilai dalam kaitannya dengan kebaikan dan kebenaran sebagai hal yang mendukung pendidikan nilai dan karakter yang dewasa.

Peneliti memandang bahwa seseorang yang memiliki kemampuan inteligensi dan karakter yang baik memiliki modal untuk melihat dan membaca situasi asrama dengan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dua belas orang dari 139 orang penghuni asrama putri juga dianggap tepat untuk mewakili kebersamaan sebuah kelompok. Peneliti juga menggali informasi dari sejumlah pemimpin Gereja Katolik yang mengenal asrama Putri St. Anna Gunungsitoli dan asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam. Dari data-data yang dikumpulkan berikut ditampilkan gambaran tentang anak-anak asrama puteri.

### ***Respon Responden tentang Situasi dan Aturan Asrama***

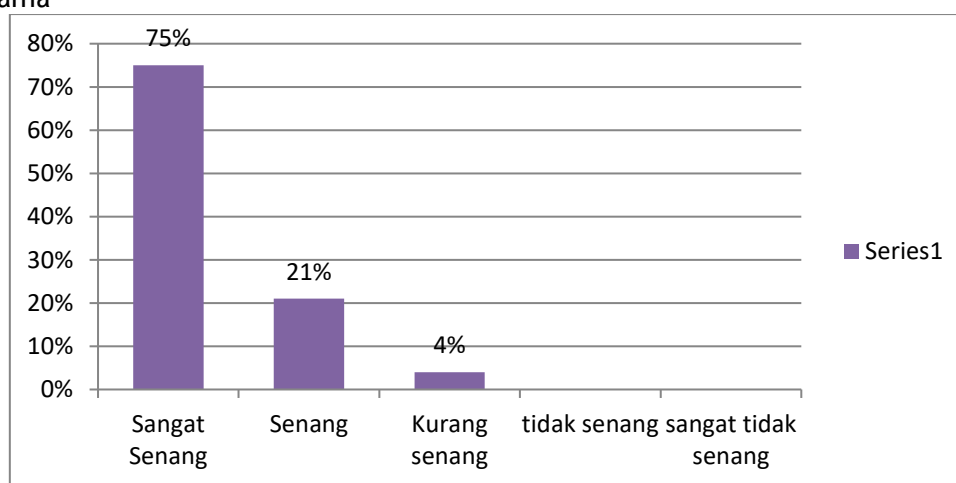
Melalui penelitian ini, para peneliti menemukan adanya berbagai respon penghuni asrama tentang situasi dan aturan di asrama. Responden pada umumnya menanggapi secara positif situasi dan aturan asrama. Hal ini tampak dari presentasi yang diperoleh peneliti, responden yang merasa sangat senang sebesar 75%. Presentasi ini merupakan suatu angka yang cukup menggembirakan. Selain itu juga, terdapat 21% responden yang merasa senang terhadap situasi asrama dan aturan asrama. Perlu dicatat bahwa peneliti menemukan adanya sikap yang kurang senang sebesar 4% terhadap situasi dan aturan asrama. Memang angka ini relatif kecil, namun sangat memprihatinkan. Peneliti menemukan justru tanggapan kurang senang ini merupakan tanggapan anak yang secara akademik tergolong berprestasi dan membanggakan. Hal lain lagi bahwa responden tidak ada yang secara signifikan menyatakan tidak senang dan sangat tidak senang tinggal di asrama putri.

Peneliti secara khusus memberikan apresiasi terhadap responden (Wiyon Care P. Gulo, Nelvin Kristiani Zai, Anastasya, Esther Delta Tearsina Laia, Mel Riang Waruwu, Melinia F. Telaumbanua, Margareth Theofany Berni Daeli, Christine N. Zalukhu, dan beberapa responden lain) yang secara terbuka mengungkapkan sangat senang di asrama. Salah satu alasan dari responden adalah kedisiplinan dan keteraturan. Hal ini sangat relevan dengan proses

pembentukan suatu karakter ditentukan oleh tata aturan sebagaimana diuraikan oleh Constantin Stanislavski and Elizabeth Reynolds Hapgood (Hapgood & Stanislavski, 2013).

Data yang diperoleh melalui penelitian ini perihal interkoneksi antara fasilitas, pembinaan dan perkembangan karakter manusia saling mempengaruhi. Sam Harris melalui penelitian menyimpulkan bahwa ilmu saraf manusia yang relevan masih dalam tahap awal yakni tahap emosi, interaksi sosial, dan intuisi moral saling mempengaruhi satu sama lain (Harris, 2010). Manusia bertumbuh menjadi dewasa dan dapat bertindak selaras dengan sesama manusia melalui proses pembinaan dan sarana yang diterima untuk menciptakan budaya belajar. Dalam pemahaman ini, kebudayaan menjadi suatu mekanisme untuk perkembangan sosial, emosional, dan pertumbuhan moral manusia secara berkesinambungan (Egonsson, 2012). Proses pertumbuhan dan interkoneksi ini tampak secara jelas dalam relasi penghuni asrama dan segala sarana serta pembinaan yang diberikan kepada mereka.

Grafik berikut ini menunjukkan presentasi dari tanggapan responden terhadap situasi dan aturan asrama



### **Nilai-Nilai Kristiani yang Paling Dominan Ditanamkan di Asrama**

Teologi moral realis menjelaskan perilaku khas Kristiani dimulai dari sikap prudence yakni kehati-hatian. Melalui penelitian ini, fakta menunjukkan bahwa bagi kaum muda yang tinggal di asrama putri, nilai-nilai Kristiani yang paling penting untuk ditanamkan yakni cinta kasih. Nilai cinta kasih (35%) memiliki presentasi paling tinggi dibandingkan dengan nilai-nilai Kristiani yang lain. Selanjutnya, presentasi nilai-nilai Kristiani yang dihayati oleh para responden yakni kehati-hatian (25%), kerjasama (16%), kebaikan (15%) dan integritas (9%). (lihat chart 3.2) Berbagai sikap responden memiliki peran yang besar dalam pembentukan perilaku khas Kristiani.

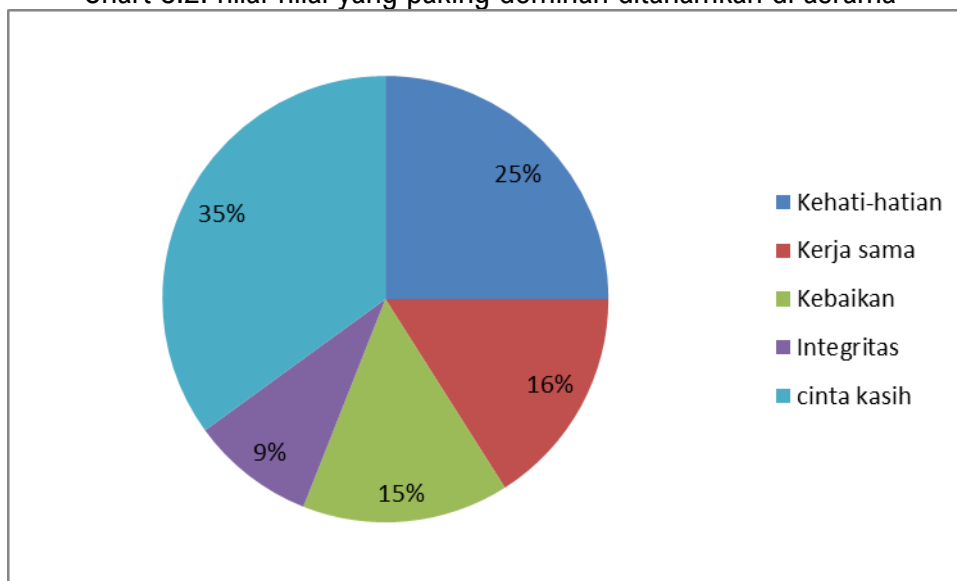
Dalam teologi kristiani, kehati-hatian harus menjamin bahwa setiap tindakan manusia tersebut mewujudkan bentuk kebaikan moral yang utuh dan pada saat yang sama hal ini merupakan suatu klaim kebenaran ilmu moral. Maka, kehati-hatian Kristen menggabungkan penekanan intelektual dari filsafat klasik, misalnya karya Aristoteles. doktrin phronesis, dengan pencarian tradisi Kristen "*amor meus, Pondus meum,*" yang secara sederhana dapat dimengerti sebagai ungkapan tentang cintaku, kecenderungkanku (Romanus Cessario, 2008). Untuk menakar apa gerangan yang mendasari perilaku baik yang dimiliki para responden peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang bertalian dengan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai moral kristiani. Peneliti menemukan bahwa presentasi cinta kasih jauh lebih tinggi dari kehati-hatian.

Hal yang sangat mengangumkan bahwa responden mengakui bahwa kebaikan yang berakar dari sikap kehati-hatian merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan sebagai penghuni asrama (Agnes Intan Milda Sari Waruwu, Giovanna Cathrine E. Laia, Lovely Oi Yaia Daeli, Maria Lespa Sofia Waruwu, Christine N. Zalukhu, Margareth Theofany Berni Daeli, Melinia F.

Telaumbanua, Esther Delta Tearsina Laia, Anastasya, Wiyan Care P. Gulo) menjawab dengan lugas apa itu kebaikan, saling mempercayai. Hal ini sangat relevan dengan pemikiran dan gagasan yang dipromosikan oleh Christine Swanton dalam suatu sesi buku yang berjudul, "Expertise and Virtue in Role Ethics" (Swanton, 2019).

Seseorang mampu untuk bekerjasama bila telah memiliki suatu kebajikan dasar dan kebajikan peran yang secara faktual dinyatakan dalam relasi dengan sama. Dalam pemahaman ini, "kebajikan dasar" dapat dipahami sebagai *kindness qua huma being or abstraction kindness simpliciter* (Swanton, 2019) yang secara sederhana diartikan sebagai kebajikan pada tingkat umum yang tinggi atau abstraksi yang merupakan penyederhanaan kebaikan.

Chart 3.2: nilai-nilai yang paling dominan ditanamkan di asrama

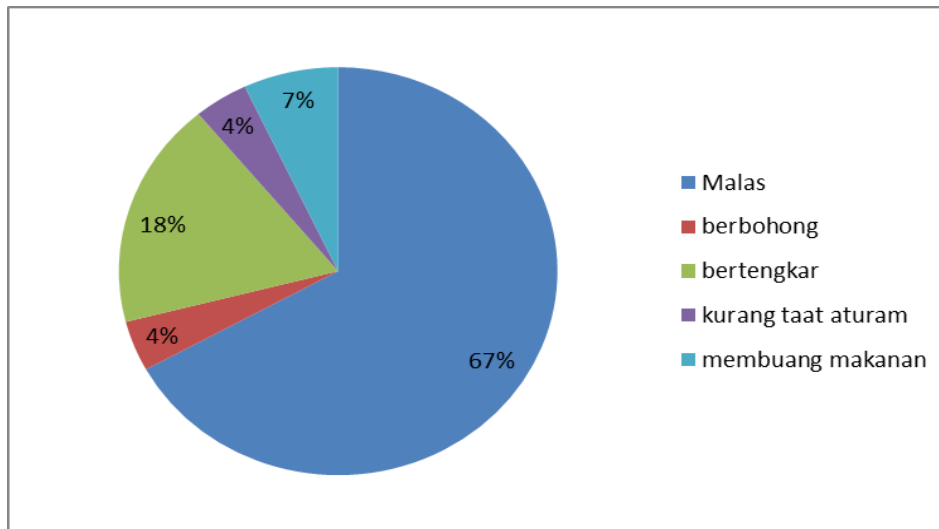


### Masalah-Masalah yang sering terjadi di Asrama

Asrama putri sebagai tempat pembinaan orang-orang muda dari berbagai latar belakang dan perbedaan yang bersifat signifikan. Perbedaan yang dimiliki oleh penghuni asrama merupakan keunikan yang memberikan warna khas tersendiri dan dapat memperkaya relasi diantara penghuni asrama. Di sisi lain, perbedaan karakter dan latar belakang juga menjadi tantangan terutama dalam mewujudkan nilai-nilai moral Kristiani seperti kebaikan, kebenaran dan persaudaraan sejati. Beberapa masalah yang sering terjadi di asrama antara lain: sikap malas (67%) yang menjadi masalah khusus yang perlu mendapat perhatian serius dari pembimbing asrama. Sikap malas ini sering menghambat terlaksananya program pembinaan di asrama. Sikap malas tersebut memberikan efek yang sangat buruk terhadap perkembangan baik secara akademik, sosial, dan religius.

Masalah yang lain yang juga menjadi persoalan yang perlu mendapatkan penanganan yang serius di asrama yakni bertengkar (18%), membuang makanan (7%), berbohong (4%) dan kurang taat aturan (4%). Semua masalah ini menjadi hambatan yang sering mengganggu terlaksananya semua program pembinaan di asrama. Sebagai contoh, ketika anak-anak bertengkar, ada kalanya persoalan sulit di atasi. Kesulitan tersebut terutama ketika orang tua anak yang bertengkar juga turut campur akan kebijakan yang dilakukan oleh pembina asrama untuk mengatasi kebiasaan anak bertengkar. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang teratur, keras kepala, egois dan merasa bahwa bertengkar mendapat "dukungan" dari orang tua. Ini menjadi suatu keprihatinan yang menuntut tanggapan serius untuk mencari solusi yang baik.

Tabel berikut ini akan menunjukkan presentasi masalah-masalah yang sering terjadi di asrama



Dari data yang diperoleh tersebut di atas tampak secara jelas bahwa pertumbuhan karakter menuju kedewasaan merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Akar persoalan berbagai masalah yang sering terjadi di kalangan penghuni asrama adalah kurangnya perasaan dicintai, terutama sebelum mereka tinggal di asrama. Perasaan dicintai, diterima dan dihargai membuat seseorang akan lebih mudah untuk beradaptasi dan menghidupi nilai-nilai moral Kristiani. Perasaan malas menjadi alasan yang signifikan mengganggu tercapainya proses pembinaan di asrama. Romanus Cessario dalam bukunya yang berjudul *The Moral Virtues and Theological Ethics* mengutip pendapat St Thomas yang mengakui bahwa pengembangan penuh kebebasan sejati dan kemajuan manusia membutuhkan ketekunan dididasi prinsip kejujuran. Ia menyebut kebenaran ini sebagai kebenaran hidup (*rectitude veritas vitae*) yakni suatu kebajikan umum yang mendasari semua kebajikan lainnya pada seluruh keberadaan manusia (Romanus Cessario, 2008).

Dengan demikian, kebenaran hidup merupakan suatu kebenaran yang dengannya sesuatu itu sungguh benar dan bukan yang dengannya seseorang mengatakan apa yang benar. Semua hal lain dalam hidup seseorang disebut benar atas dasar tercapainya kaidah dan normanya, yaitu ketaatan pada nilai-nilai moral yang tertuang dalam tata aturan hidup (Reed, 2007). Realitas ini secara faktual terjadi sebagaimana diusahakan dalam pembinaan asrama Putri St. Anna Gunungsitoli dan asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam.

#### ***Pandangan Responden tentang Sumber Nilai atau Moralitas***

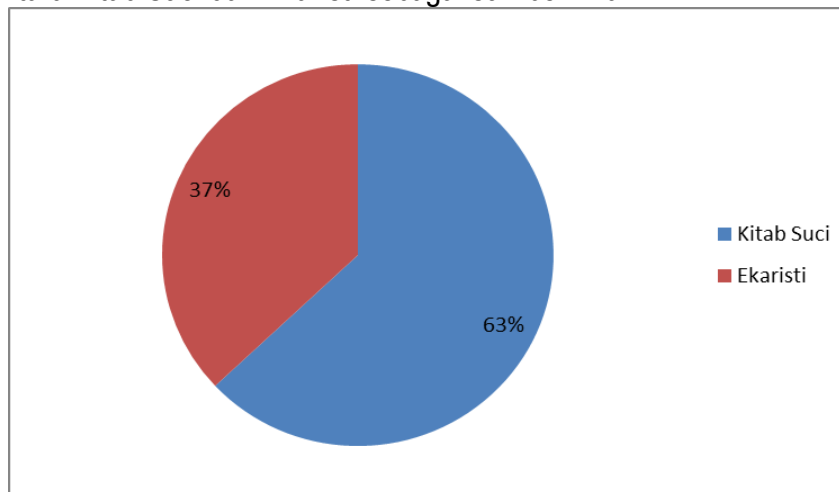
Tiga point penting yang dipandang sebagai penopang perilaku yang baik adalah adanya wawasan yang baik dan benar tentang nilai-nilai kemanusiaan dan moral kristiani, adanya norma atau peraturan dalam kehidupan bersama serta penegak suara moral dalam praktek. Dari penelitian lapangan ini peneliti mendapat gambaran jelas bahwa peran peraturan asrama, pembimbing asrama dan penanaman nilai kemanusiaan dan moral kristiani sangat berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian. Kehadiran pembimbing asrama, dipandang menjadi penentu terselenggaranya proses pembentukan karakter puteri-puteri asrama. Mereka mengalami dan mengakui peran penting pendamping asrama untuk menegakkan kebaikan bersama dalam komunitas besar dengan 139 orang penghuni.

Menurut data, dari seluruh penghuni asrama puteri, 32,38% adalah orang Katolik, sedangkan mayoritas lainnya yakni sebanyak 67,62% adalah puteri-puteri yang berasal dari Protestan. Keberadaan Katolik dan Protestan bisa memberi sedikit gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan perihal jawaban para responden perihal sumber nilai. Pada umumnya jawaban responden tentang sumber nilai sangat ditentukan oleh latar belakang pembinaan iman yang mereka terima dan imani. Dari penelitian menunjukkan bahwa bagi pelajar yang beragama

protentan, mereka mengakui bahwa sumber nilai adalah Kitab Suci dan bagi para pelajar yang beragama Katolik menyebutkan sumber utama nilai adalah Ekaresti. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap diapresiasi oleh setiap umat Kristiani perihal sumber nilai yang diterima secara ilahi yang berperan sebagai norma-norma baru yang diwahyukan secara ilahi dan setiap orang diharapkan mampu untuk mengikutinya (Romanus Cessario, 2008). Kesempurnaan kebajikan Kristus sendiri memberi kita kunci untuk menafsirkan apa itu perbedaan formal yang dihasilkan oleh kebajikan-kebajikan yang ditanamkan dalam diri seseorang yang dipersatukan dengan Kristus.

Data menunjukkan perbedaan yang signifikan mengenai sumber terbaik pembentuk nilai-nilai kemanusiaan dan moral Kristiani bagi penghuni asrama berdasarkan perbedaan agama yang dianut. Dua sumber nilai atau moralitas adalah Kitab Suci dan Perayaan Ekaristi. Ekaresti (37%) sebagai sumber utama yang menginspirasi pembentukan nilai atau moralitas dan Kitab Suci (63%) sebagai sumber inspirasi. sedangkan 33,33% mengakui bahwa Ekaristi adalah. Pengetahuan di lapangan juga sangat menunjang jawaban para responden. Para responden tinggal di asrama dekat dengan Gereja Katolik dan tiap hari mereka mengikuti kegiatan perayaan Ekaristi di mana sudah pasti pula bahwa mereka akan mendengarkan bacaan Kitab Suci. Satu hal menarik dan perlu digarisbawahi dari jawaban para responden bahwa hanya dua orang Katolik yang menjawab bahwa Kitab Suci dan Ekaristi keduanya sekaligus sebagai sumber utama pembentuk nilai-nilai kemanusiaan dan moral kritiani, selebihnya adalah Protestan.

Presentasi antara Kitab Suci dan Ekaristi sebagai sumber nilai



## Pembahasan

### *Perilaku Khas Kristiani*

Hal yang sangat mengagumkan bahwa peneliti menemukan fakta melalui wawancara bahwa dari semua responden yakni sebesar 100 % mengetahui dengan baik cita-cita mereka yakni untuk hidup lebih baik dan memperoleh kebahagiaan. Hal ini merupakan kualitas yang dimiliki manusia sebagai citra Allah yakni sebagai *Imago Dei* yang menunjukkan kategori teologis untuk menggambarkan sifat manusia. Para teolog secara sadar membuat pernyataan tentang asal usul dan nasib pribadi manusia yakni untuk mencapai kebahagiaan. Dengan demikian, dapat dipahami untuk mengetahui representasi Tritunggal Mahakudus dalam realitas hidup manusia pada prinsipnya diakui bahwa Tritunggal Mahakudus memanifestasikan dirinya dalam diri setiap manusia. St. Agustinus mengarahkan teologi ke arah psikologis utama aktivitas dalam sifat manusia. Secara khusus, gambaran representasi ini, sebagaimana kaum skolastik menyebutnya dalam terminologi mencari kesempurnaan sebagai berikut, pertama, dalam mencintai tujuan-tujuan tertentu tetapi, khususnya, dalam menyesuaikan diri dengan Kebajikan Tertinggi dan

kedua, dalam mengetahui kebenaran-kebenaran tertentu tetapi, khususnya, dalam menaatinya Kebenaran Tertinggi (Romanus Cessario, 2008).

### ***Implementasi Nilai-Nilai Dalam Kehidupan***

Peneliti berusaha untuk memverifikasi beberapa fenomena yang terjadi di asrama, terutama masalah malas yang memiliki presentasi yang agak tinggi yakni 67%. Bertitik tolak dari kesulitan yang diakibatkan oleh masalah kemalasan ini yakni proses pembinaan kurang berlangsung semestinya, masalah ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius. Proses penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan moral kristiani sulit terwujud bila generasi muda malas. Sikap malas ini juga menimbulkan masalah lain yakni bertengkar diantara anak. Sumber pertengkar sering sekali akibat tidak terselesaikan tugas yang diembankan karena kemalasan. Siswa yang rajin sering mendapat celaan atau bullying dari siswa yang malas. Situasi ini juga turut memperperkeruh persaudaraan di asrama putri.

Fenomena bullying tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi. Iklim sosial sering terjadi indikator beberapa fenomena yang muncul di masyarakat. Dalam tindakan bullying, korban mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku bullying (Kartika et al., 2019). Dari pihak pendamping asrama, bila mereka mengetahui bahwa pelajar melanggar peraturan, maka reaksi yang paling dominan adalah memberi nasihat dan peringatan, bila hal ini diabaikan maka pelajar akan dikenakan hukuman ringan. Bila hal ini juga diabaikan, maka pemimpin asrama akan memberikan hukuman berat yakni memanggil orangtua. Tujuan pemberian masihat dan hukuman tersebut agar penghuni asrama tidak lagi melanggar aturan. Nasihat ataupun hukuman yang diberikan merupakan suatu dorongan agar penghuni asrama berhasil dalam hidup. Dengan kata lain, proses tersebut membantu anak-anak memahami bahwa mereka berharga (Rich, 2008).

### ***Reward Atas Prestasi***

Penelitian memperlihatkan bahwa reward dari pemimpin asrama kepada para penghuni asrama yang berperilaku baik dan mendapat prestasi secara akademis sangat diharapkan. Remaja memiliki harapan untuk mendapatkan reward atas prestasi berupa pujian secara verbal, penghargaan melalui menyanyikan lagu ulang tahun pada saat merayakan ulang tahun, kado dan hadiah dalam bentuk apapun.

Dari wawancara dengan pemimpin Asrama, peneliti dapat menilai bahwa pemimpin Asrama Putri St. Anna Gunungsitoli dan asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam memiliki cita-cita dan cita rasa kepemimpinan yang tinggi. Usaha maksimal yang ingin ditransferkan kepada komunitas remaja putri adalah menjadikan asrama sebagai tempat pembinaan sekaligus mengajak anak-anak untuk mandiri, rendah hati, bertanggungjawab dan membina relasi penuh iman, kasih di antara mereka satu sama lain. Karena itu pendekatan pendampingan pribadi dan kelompok diberi porsi yang seimbang. Pembimbing asrama mengakui bahwa para pelajar yang mampu mempelajari konsep-konsep baru dengan cepat, dan mudah beradaptasi dengan aturan di Asrama, pada umumnya mereka adalah orang-orang yang memiliki nilai-nilai moral yang baik seperti mampu berkolaborasi, rendah hati dan mampu bekerja keras. Hal ini senada dengan apa yang dirumuskan oleh Leigh Anderson dan Donald R. Glover tentang ciri-ciri kepribadian utama yang pada umumnya diinginkan dimiliki oleh generasi muda yakni Kolaboratif yang menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan baik dengan orang lain, mampu untuk bekerja keras yakni seseorang mempunyai etos kerja yang kuat dan memiliki sikap positif yang menunjukkan optimisme dan mampu mempertahankan energi positif (Anderson & Glover, 2017).

Pemberian reward terhadap penghuni asrama merupakan perwujudan eksistensi dan peranan pemimpin asrama sebagai "ibu rohani" bagi semua anak asrama. Hal ini demi mempersiapkan masa depan para anggota komunitas asrama dengan baik. Visi dan misi serta cita-cita tinggi



tersebut, mendorong pemimpin asrama secara sadar memilih menjadi penyuar dan penegak nilai-nilai moral seperti: kejujuran, keadilan, cinta kasih, keadilan dan solidaritas. Pemimpin Asrama menyadari bahwa penanaman nilai-nilai moral tersebut masih dalam proses. Masa remaja adalah masa pembentukan dan acap kali ditandai oleh sikap egois dan kerapuhan pribadi untuk mengikuti pengaruh negatif tanpa kritis. Oleh karena itu, proses penanaman nilai-nilai moral kristiani dipandang sebagai proses yang tak pernah berhenti dan perlu ditegakkan setiap saat. Dengan kata lain, peran profesional yang baik harus menjadi bagian dari profesi yang baik dan profesi yang baik adalah profesi yang melibatkan komitmen terhadap suatu kunci kebaikan manusia (Swanton, 2019).

Pendampingan yang kreatif dan integral terhadap penghuni asrama melalui proses penanaman nilai-nilai moral Kristiani terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi sangat penting dilakukan di Asrama Putri St. Anna Gunungsitoli dan Asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam. Ekstrakurikuler berupa kegiatan yang digemari penghuni asrama, seperti kegiatan melukis, menyanyi, perlombaan membuat konten atau video menarik dan berbagai kegiatan lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler yang lebih rileks, fleksibel dan menarik dapat mendukung pendampingan rutin harian dan mingguan di asrama. Berbagai kegiatan rutin doa harian, perayaan ekaresi, kerja pos atau gotong royong membersihkan lingkungan dan berbagai kegiatan lainnya akan terlaksana lebih efektif. Hal ini menjadi suatu kondisi yang dapat membantu pertumbuhan karakter yang baik bagi semua orang yang berada dalam komunitas yang harmonis (Anderson & Glover, 2017).

Anggota asrama putri St. Anna Gunungsitoli dan asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam, kegiatan outing juga salah satu kegiatan pembinaan yang berorientasi sambil menyelami pembinaan rohani seperti rekoleksi dan retreat di luar lingkungan keseharian mereka di asrama. Semua jalan kreatif ini ternyata bisa menjadi jalan bantu dalam menghantar anak-anak asrama menjadi manusia yang dewasa, mandiri, tangguh dalam iman dan karakter. Oleh karena itu, satu-satunya cara yang efektif untuk mewujudkan kesatuan yang berulang kali diminta oleh Kristus Bapa Surgawi hadir di dalam Gereja adalah mengimani gerakan Roh Kudus, sehingga setiap orang dapat saling mengasihi sesuai dengan rencana Allah bagi kepenuhan manusia dan kesempurnaan kemuliaan Ilahi (Romanus Cessario, 2008).

## Kesimpulan

Beberapa hal yang bisa ditarik dari analisis proses penanaman nilai-nilai moral kristiani di kalangan anak-anak asrama Putri St. Anna Gunungsitoli dan asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, kemalasan merupakan suatu masalah serius yang membelenggu kaum muda dengan presentasi yang sangat tinggi yakni 67% menghambat proses pembinaan yang integral di antara kalangan asrama putri St. Anna Gunungsitoli dan asrama putri Bintang Laut Teluk Dalam. Kedua, anak-anak asrama putri St. Anna Gunungsitoli dan asrama putri Bintang Laut Teluk Dalam sesungguhnya merupakan anak-anak yang terbuka terhadap pendampingan dan pembentukan kepribadian untuk menjadi manusia yang lebih baik, lebih integral, lebih matang dan dewasa, asal saja pembimbing asrama mampu mengatasi sikap malas yang membelenggu penghuni asrama. Ketiga, pembimbing asrama asrama putri St. Anna Gunungsitoli dan asrama putri Bintang Laut Teluk Dalam memiliki visi dan misi demi pembinaan generasi muda.

Existensi kedua asrama putri ini telah memberikan kontribusi yang penting bagi kaum muda agar memiliki kemampuan untuk membentuk kepribadian anak. Kedua asrama ini sangat memadai dan mampu menampung puteri-puteri remaja yang datang dari berbagai daerah baik yang datang dari pulau Nias sendiri, maupun dari pulau seberang. Segala peraturan dan habitus

baik yang dibangun di kedua asrama seperti: gotong royong, berdoa bersama, merayakan ekaristi bersama, dan kebersamaan di asrama. Hal ini merupakan kontribusi dan lahan yang subur sebagai tempat penyemaian atau membentuk kepribadian secara utuh. Pemimpin asrama yang baik, ramah, dan yang memiliki dedikasi yang tinggi telah menjadi jembatan yang mengubah katakter penghuni asrama yang masih labil, egois dan membuli orang lain, dapat berubah menjadi orang yang baik.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang tertata melalui peraturan di kedua asrama ini, bagaikan oase di tanah kersang, berbagai kegiatan pembinaan seperti membaca dan mendengarkan Kitab Suci, mengikuti ibadat dan perayaan Ekaristi, rekoleksi dan retreat, pendampingan pribadi dan bersama serta kehadiran pemimpin asrama yang baik dan ramah merupakan jalan rahmat untuk mengeliminir kenalakan remaja seperti pembulian dan sekaligus menjadi jalan pembentukan kepribadian manusia yang integral, yang manusiawi dan religius.

## References

- Anderson, L., & Glover, D. R. (2017). *Building character, community, and a growth mindset in physical education: Activities that promote learning and emotional and social development*. Human Kinetics.
- Carr, W. (2003). 1 Educational research and its histories. *The Moral Foundations of Educational Research: Knowledge, Inquiry and Values*, 16.
- Egonsson, D. (2012). *Dimensions of dignity: the moral importance of being human*. Springer Science & Business Media.
- Hapgood, E. R., & Stanislavski, C. (2013). *Building a Character*.
- Harris, S. (2010). *The moral landscape: How science can determine human values*. Simon and Schuster.
- Ignatik, G., & Kupczak, J. (2021). *Person and Value: Karol Wojtyla's Personalistic and Normative Theory of Man, Morality, and Love*. Rowman & Littlefield.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia Social*, 17(1), 55–66.
- Reed, E. D. (2007). *The ethics of human rights: Contested doctrinal and moral issues*. Baylor University Press.
- Rich, D. (2008). *MegaSkills (C): Building Our Children's Character and Achievement for School and Life*. Sourcebooks, Inc.
- Romanus Cessario, O. P. (2008). *The moral virtues and theological ethics*. University of Notre Dame Press.
- Swanton, C. (2019). Expertise and virtue in role ethics. In *Perspectives in Role Ethics* (pp. 45–71). Routledge.